

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM TAFSIR IBNU KATSIR DAN AL MISBAH**

### **Tafsir Ibnu Katsir Karya Ismail Bin Umar Bin Katsir al-Quraishi**

#### **1. Biografi Ibnu Katsir**

Nama lengkap penulis tafsir Ibnu Katsir adalah Ismail bin Amr Al Quraisyi bin Katsir Al Bashri ad-Dimasyqi Imaduddin Abu Al fida Al Hafizh Al Muhaddits Asy Syafii. lebih dikenal dengan nama Ibnu Katsir. Beliau lahir pada tahun 705 H. Dan wafat tahun 774 H. di Basrah. di sebuah desa yang menjadi bagian dari kota Bashra di negeri Syam. Pada usia 4 tahun, ayah beliau meninggal sehingga kemudian Ibnu Katsir diasuh oleh pamannya. Pada tahun 706 H, beliau pindah dan menetap di kota Damaskus.<sup>42</sup>

Ibn Katsir tumbuh besar di kota Damaskus. Di sana, beliau banyak menimba ilmu dari para ulama di kota tersebut, salah satunya adalah Syaikh Burhanuddin Ibrahim al-Fazari. Beliau juga menimba ilmu dari Isa bin Muth'im, Ibn Asyakhir, Ibn Syairazi, Ishaq bin Yahya bin al-Amidi, Ibn Zarrad, al-Hafizh adz-Dzahabi serta Ibnu Taimiyah. Selain itu, beliau juga belajar kepada Syaikh Jamaluddin Yusuf bin Zaki al-Mazzi, salah seorang ahli hadits di Syam. Syaikh al-Mazzi ini kemudian menikahkan Ibn Katsir dengan putrinya. Selain Damaskus, beliau juga belajar di Mesir dan mendapat ijazah dari para ulama di sana. Berkat kegigihan belajarnya, akhirnya beliau menjadi ahli tafsir ternama, ahli hadits, sejarawan

---

<sup>42</sup>Mannâ' Khalil Al Qattân, Mabâhis fi 'Ulumil Qur'an, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS., cet 13, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2009), h. 527-528. Lihat juga, A. Rofiq, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 132.

serta ahli fiqih besar abad ke-8 H. Kitab beliau dalam bidang tafsir yaitu *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim* menjadi kitab tafsir terbesar dan tershahih hingga saat ini, di samping kitab tafsir Muhammad bin Jarir ath-Thabari. Para ulama mengatakan bahwa tafsir Ibnu Katsir adalah sebaik-baik tafsir yang ada di zaman ini, karena ia memiliki berbagai keistimewaan. Keistimewaan yang terpenting adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an (ayat dengan ayat yang lain), menafsirkan Al-Qur'an dengan as-Sunnah (Hadits), kemudian dengan perkataan para salafush shalih (pendahulu kita yang sholih, yakni para shahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in), kemudian dengan kaidah-kaidah bahasa Arab.<sup>43</sup>

Selain *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, beliau juga menulis kitab-kitab lain yang sangat berkualitas dan menjadi rujukan bagi generasi sesudahnya, di antaranya adalah

1. *al-Tafsir*, sebuah kitab Tafsir bi al-Riwāyah yang terbaik, di mana Ibnu Katsir menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, kemudian dengan hadis hadis masyhur yang terdapat dalam kitab-kitab para ahli hadis, disertai dengan sanadnya masing-masing.
2. *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, sebuah kitab sejarah yang berharga dan terkenal, dicetak di Mesir di percetakan al-Sa`adah tahun 1358 H. Dalam 14 Jilid. Dalam buku ini Ibnu Katsir mencatat kejadian-kejadian penting sejak awal penciptakaan sampai peristiwa-peristiwa yang menjadi pada tahun 768 H, yakni lebih kurang dari 6 tahun sebelum wafatnya.

---

<sup>43</sup> <https://ahlulhadist.com/2007/10/02/ibnu-katsir-701-774-h/> “Para Ulama Ahul Hadits Biografi Ahul Hadits, Para Sahabat, Tabi'in dan Tabiut-Tabi'in Beserta Keluarga Rasulullah” diakses 18 Januari 2019, Pukul 11:29. Lihat juga, A. Rofiq, *Studi Kitab Tafsir*,..., h. 132-133.

3. *al-Sirah* (ringkasan sejarah hidup Nabi Muhammad SAW.). Kitab ini telah dicetak di Mesir tahun 1538 H, dengan judul, *al-Fushul fi Ikhtishari Sirat Rasul*.
4. *al-Sirah al-Nabawiyah* (kelengkapan sejarah hidup Nabi SAW.).
5. *Ikhtishar 'Ulumul al-Hadist*, Ibnu katsir meringkaskan kitab Muqaddimah Ibn Shalah, yang berisi ilmu Musthalah al-Hadist. Kitab ini telah di cetak di Makkah dan di Mesir, dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir pada tahun 1370 H.
6. *Jami al-Masanid wa al-Sunan*, kitab ini disebut oleh Syaikh Muhammad Abdur Razzaq Hamzah dengan judul, *al-Huda wa al-Sunnah fi Ahadis al-Masanid wa al-Sunan*, di mana Ibnu katsir telah menghimpun antara Musnad Imam Ahmad, al-Bazzar, Abu Ya'la dan Ibnu Abi Syaibah dengan al-Kutub al-Sittah menjadi satu.
7. *al-Takmil fi Ma`rifah al-Tsiqât wa al-Dhu'afa'i wa al-Majahil*, di mana Ibnu katsir menghimpun karya-karya gurunya, al-Mizzi dan al-Dzahabi menjadi satu, yaitu *Tahzib al-Kamal* dan *Mizan al-Itidal*, di samping ada tambahan mengenai *al-Jarh wa al-Ta`dil*.
8. *Musnad al-Syaikhain, Abi Bkr wa Umar*, musnad ini terdapat di Darul Kutub al-Mishriyah.
9. *Risalah al-Jihad*, di cetak di Mesir.
10. *Thabaqat al-Syafi`iyah*, bersama dengan *Manaqib al-Syafi`i*.
11. *Iktishar*, ringkasan dari kitab *al-Madkhal ila Kitab al-Sunan* karangan al-Baihaqi.

12. *al-Muqaddimat*, isinya tentang Musthalah al-Hadis.
13. *Takhrij Ahadist Adillatit Tanbih*, isinya membahas tentang *furu'* dalam madzab al-Syafi'i.
14. *Takhrij Ahadistsi Mukhtashar Ibn Hajib*, berisi tentang usul fiqh.
15. *Syarah Shahih al-Bukhari*, merupakan kitab penjelasan tentang hadis-hadis Bukhari. Kitab ini tidak selesai, tetapi dilanjutkan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani (952 H./ 1449 M. )
16. *al-Ahkam*, kitab fiqh yang didasarkan pada Al-Qur'an dan hadist.
17. *Fadillah Al-Qur'an*, berisi tentang sejarah ringkasan Al-Qur'an. Kitab ini di tempatkan pada halaman akhir *Tafsir Ibnu Katsir*.<sup>44</sup>

Ibnu katsir menjadi panutan bagi para *huffaz* dan pernah menduduki jabatan pemimpin majlis Ummu Shaleh sepeninggal adz-Zahabi dan sempat juga pula menjadi pemimpin majlis hadis asyrafiiyah penggantin imam as-Subki.<sup>45</sup>

Kealiman dan keshalihan sosok Ibnu Katsir telah diakui para ulama di zamannya mau pun ulama sesudahnya. Adz-Dzahabi berkata bahwa Ibnu Katsir adalah seorang *Mufti* (pemberi fatwa), *Muhaddits* (ahli hadits), ilmuan, ahli fiqih, ahli tafsir dan beliau mempunyai karangan yang banyak dan bermanfa'at. al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani berkata bahwa beliau adalah seorang yang disibukkan dengan hadits, menelaah matan-matan dan rijalul hadistnya(perawinya), ingatannya sangat kuat, pandai membahas, kehidupannya

---

<sup>44</sup>Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Menara Kudus, 2002), h. 43. Lihat juga,, Pendi Wismanto "Makna Dhalal dalam Al-Qur'an al-'Azhim (Karya Ibnu Katsir)" *Skripsi* (Riau: Fakultas Ushuluddin Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2015), h. 19.

<sup>45</sup>A. Rofiq, *Studi Kitab Tafsir*,..., h. 133.

dipenuhi dengan menulis kitab, dan setelah wafatnya manusia masih dapat mengambil manfa'at yang sangat banyak dari karya-karyanya.<sup>46</sup>

Salah seorang muridnya, Syihabuddin bin Hajji berkata, “Beliau adalah seorang yang paling kuat hafalannya yang pernah aku temui tentang matan (isi) hadits, dan paling mengetahui cacat hadits serta keadaan para perawinya. Para sahabat dan gurunya pun mengakui hal itu. Ketika bergaul dengannya, aku selalu mendapat manfaat (kebaikan)darinya.<sup>47</sup>

Ibnu Katsir meninggal dunia pada tahun 774 H di Damaskus dan dikuburkan bersebelahan dengan makam gurunya, Ibnu Taimiyah. Meski kini beliau telah lama tiada, tapi peninggalannya akan tetap berada di tengah umat, menjadi rujukan terpercaya dalam memahami Al Qur'an serta Islam secara umum. Umat masih akan terus mengambil manfaat dari karya-karyanya yang sangat berharga.<sup>48</sup>

#### **a. Kitab *Tafsir Al Qur'an ul Azhim***

*Tafsir Al Qur'an ul Azhim* merupakan tafsir yang terkenal dengan tulisan ma'tsur, tafsir ini menduduki peringkat kedua setelah tafsir At Thabari ( *Ibnu Jarir At Thabary*). Spesifikasi Umum tafsir ini adalah begitu tingginya perhatian penuliserhadap segi periwayatan, yaitu menafsirkan Kitabullah dengan hadits-hadits dan atsar-atsar yang langsung disandarkan kepada para periwayatnya. Pengarangnya juga sangat memperhatikan sisi penyebutan ayat-ayat yang serupa dengan ayat yang ingin ditafsirkannya, yang dinamakan dengan Tafsir al-Qur`ân

---

<sup>46</sup>A. Rofiq, *Studi Kitab Tafsir*,..., h. 147

<sup>47</sup>A. Rofiq, *Studi Kitab Tafsir*,..., h. 132

<sup>48</sup> <https://ahlulhadist.com/2007/10/02/ibnu-katsir-701-774-h/> “Para Ulama Ahlul Hadits Biografi Ahlul Hadits, Para Sahabat, Tabi'in dan Tabiut-Tabi'in Beserta Keluarga Rasulullah” diakses 18 Januari 2019, Pukul 11:29. Lihat juga, A. Rofiq, *Studi Kitab Tafsir*,..., h. 132

bi al-Qur`ân (penafsiran Al-Qur`an dengan Al-Qur`an sendiri).Maka oleh karena itu tafsir ini tergolong kepada tafsir ma`tsur yang baik.<sup>49</sup>

Dan imam al-Suyuthi dan al-Zarqani yang mengatakan: “Tidak ada orang yang dapat menyusun tafsir dengan metode ini seperti karya Ibn Kathir.” Ia sangat konsisten dalam menafsirkan Al-Qur`an dengan Al-Qur`an, atau mengambil riwayat dari sahabat dan para tabi`in dengan urutan sanad yang lengkap.<sup>50</sup>

Pada kesempatan yang lain, al-Zarqani memberikan komentar, “Kitab tafsir ini merupakan di antara kitab tafsir bi al-ma`thur yang baik, atau bahkan yang terbaik.”

#### **b. Metode dan Corak Penafsiran**

Ibnu Katsir menggunakan metode tahlily, suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur`an dan seluruh aspeknya. Mufassir mengikuti susunan ayat sesuai mushhaf (tartib mushafi), mengemukakan arti kosakata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah dan membahas sabab al-Nuzul, disertai Sunah Rasul, pendapat sahabat, tabi`i dan pendapat penafsir itu sendiri dengan diwarnai oleh latar-belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nash Al-Qur`an tersebut.

Dalam tafsir Ibnu Katsir aspek kosakata dan penjelasan arti global, tidak selalu dijelaskan. Kedua aspek tersebut dijelaskan dianggap perlu. Kadang pada suatu ayat, suatu lafaz dijelaskan arti kosakata, serta lafaz yang lain dijelaskan

---

<sup>49</sup>Muhammad Ali ash Shâbûniy, *At-Tibyan fi UlumilQuran*, ter. Aminuddin, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h.315.

<sup>50</sup>Muhammad Ali ash Shâbûniy, *At-Tibyan fi UlumilQuran*, ..., h. 315.

secara terperinci dengan memperlihatkan penggunaan istilah itu pada ayat-ayat lainnya.<sup>51</sup>

**c. Kelebihan tafsir Ibnu Katsir:**

Metode bil ma'tsur yang digunakan menjadikan tafsir ini lebih terlihat kemurnian dan membuatnya berkualitas. Sebab sumber-sumber yang digunakan merupakan sumber-sumber utama yang otentik seumpama Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian terbatas dalam menggunakan penalaran akal *ra'yi* sehingga kecil kemungkinan terjadi kesalahan dan mengikuti hawa nafsu.

Tafsir Ibnu Katsir merupakan kitab tafsir yang bisa dibilang tidak berkontroversi pada perdebatan mazhab sehingga dampaknya dapat melahirkan pepecahan. Sebaliknya malah bertujuan demi terciptanya persatuan. Tafsir Ibnu Katsir yang menggunakan metode tafsir tahlili bil ma'tsur yang dipakai membuat tafsir ini menjadi salah satu tafsir terlengkap sesudah tafsir ath-Thabari yang masih terus dijadikan literatur mufassir sesudahnya.<sup>52</sup>

**d. Kekurangan tafsir Ibnu Katsir:**

Masih terhadapt hadist dhaif dan masih terdapat kisah-kisah israiliyyat yang walau beliau kurang menyukainya serta bercampurnya yang shahih dan yg tidak shahih. Dari segi hadits maupun atsar.

**Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab**

**2. Biografi Singkat M. Quraish Shihab.**

M. Quraish Shihab dilahirkan pada 16 Februari di Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan sekitar 190 Km dari kota Ujung Pandang. Ia berasal

---

<sup>51</sup> Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*,..., h. 64.

<sup>52</sup> Mannâ' Khalil Al Qattân, *Mabâhis fi 'Ulumul Qur'an*,..., h. 528. Lihat juga, A. Rofiq, *Studi Kitab Tafsir*,..., 135.

dari keturunan Arab yang terpelajar. Shihab merupakan nama keluarganya (ayahnya) seperti lazimnya yang digunakan di wilayah Timur (anak Benua India termasuk Indonesia).<sup>53</sup>

M. Quraish Shihab dibesarkan dalam lingkungan Muslim yang taat, pada usia sembilan tahun, ia sudah terbiasa mengikuti ayahnya ketika mengajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) merupakan sosok yang banyak membentuk kepribadian bahkan keilmuan kelak, menamatkan pendidikannya di Jammiyah al-Khair Jakarta, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ayahnya seorang Guru besar di bidang Tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang.<sup>54</sup>

Menurut M. Quraish Shihab sejak 6-7 Tahun, ia sudah diharuskan untuk mendengar ayahnya mengajar Al-Qur'an. Dalam kondisi seperti itu, kecintaan seorang ayah terhadap ilmu yang merupakan sumber motivasi bagi dirinya terhadap studi Al-Qur'an.<sup>55</sup>

Di samping ayahnya peran seorang ibu juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk giat belajar terutama masalah agama. Dorongan sang ibu inilah yang menjadi motivasi ketekunan dalam

---

<sup>53</sup>Atik Wartini, *Tafsir Berwawasan Gender (Studi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*, Jurnal Syhadah Vol. II, No. II, Oktober 2014, h.51. . Lihat juga,, M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung; Mizan, 2004)h. 6, Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008) h.236.

<sup>54</sup>Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan,1999), h. 5. Lihat juga,,Atik Wartini, *Tafsir Berwawasan Gender*,..., h. 52.

<sup>55</sup>Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*,..., h. 237. Lihat juga,Atik Wartini, *Tafsir Berwawasan Gender*,..., h. 52.

menuntut Ilmu agama sampai membentuk kepribadiaanya yang kuat terhadap basic keislaman.<sup>56</sup>

Dengan melihat latar belakang keluarga yang sangat kuat dan disiplin, maka sangat wajar jika kepribadian keagamaan, dan kecintaan serta minat terhadap ilmu-ilmu agama dan studi Al-Qur'an yang digeluti oleh M. Quraish Shihab sejak kecil hingga kemudian didukung latar belakang pendidikan yang dilaluinya mengantarkan menjadi seorang mufasir.<sup>57</sup>

M. Quraish Shihab memulai pendidikan di Kampung halamannya di Ujung Pandang, dan melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang tepatnya di Pondok Pesantren Dar al-Hadist al-Fiqhiyyah.<sup>11</sup> Kemudian pada tahun 1958, dia berangkat ke Kairo Mesir untuk meneruskan pendidikannya di al-Azhar dan diterima di kelas II Tsanawiyah. Selanjutnya pada Tahun 1967 dia meraih gelar Lc (S1) pada Fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir Hadist Universitas al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikanya di Fakultas yang sama, sehingga tahun 1969 ia meraih gelar MA untuk spesialis Tafsir Al-Qur'an dengan judul al-I'jaz al-Tasri' Li Al-Qur'an al-Karim.<sup>58</sup>

Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikanya di Universitas al-Azhar, dan menulis disertasi yang berjudul Nazm al-Durar Li al-Baq'a'iy Tahqiq wa Dirasah sehingga pada tahun 1982 berhasil meraih gelar doktor dalam studi ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium Summa Cumlaude, yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (Mumtaz Ma'a Martabat al-syaraf al-Ula).

---

<sup>56</sup>Atik Wartini, *Tafsir Berwawasan Gender*,..., h.52.

<sup>57</sup>Atik Wartini, *Tafsir Berwawasan Gender*,..., h.52.

<sup>58</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*,..., h. 14. Lihat juga, Atik Wartini, *Tafsir Berwawasan Gender*,..., h.52-53.

Dengan demikian ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.<sup>59</sup>

Setelah kembali ke Indonesia, pada tahun 1984, M Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1995, ia dipercaya menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan tersebut memberikan peluang untuk merealisasikan gagasan-gagasannya, salah satu di antaranya melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan yang melibatkan sejumlah ilmuwan dari berbagai bidang spesialisasi. Menurutnya, hal ini akan lebih berhasil untuk mengungkapkan petunjuk-petunjuk dari Al-Qur'an secara maksimal.<sup>60</sup>

Jabatan lain di luar Kampus yang pernah diembanya, antara lain, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak 1984: anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989, selain itu ia banyak berkecimpung dalam berbagai organisasi profesional, seperti pengurus perhimpunan ilmu-ilmu Al-Qur'an Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).<sup>15</sup> Serta direktur pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupakan usaha MUI untuk membina kader-kader ulama di tanah air.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an,...*, h. 5. Lihat juga, Atik Wartini, *Tafsir Berwawasan Gender,...*, h. 53.

<sup>60</sup>Kasmantoni, *Lafadz Kalam Dalam Tafsir al-Misbah Quraish Shihab Studi Analisa Semantik*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Tesis 2008), h. 31. Lihat juga, Atik Wartini, *Tafsir Berwawasan Gender,...*, h. 53.

<sup>61</sup>Quraish Shihab, "Menyatukan Kembali al-Qur'an dan Umat" dalam jurnal *Ulumul Qur'an*, Vol. V, No, 3, 1993, h. 13. Lihat juga,, Atik Wartini, *Tafsir Berwawasan Gender,...*, h.53.

Pada tahun 1998, tepatnya di akhir pemerintahan Orde Baru, ia pernah dipercaya sebagai Menteri Agama oleh Presiden Suharto, kemudian pada 17 Februari 1999, dia mendapat amanah sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir, Walaupun berbagai kesibukan sebagai Konsekuensi jabatan yang diembanya, M Quraish Shihab tetap aktif dalam kegiatan Tulis menulis di berbagai media massa dalam rangka menjawab permasalahan yang berkaitan dengan persoalan agama.<sup>17</sup> Di harian pelita, ia mengasuh rubrik “Tafsir Amanah” dan juga menjadi anggota dewan Redaksi majalah Ulum Al-Qur’an dan Mimbar Ulama di Jakarta. Dan kini, aktifitasnya adalah Guru Besar Pasca Sarjana UIN Syarif Hidatullah Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur’an (PSQ) Jakarta.<sup>62</sup>

Sebagai mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, M Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan.<sup>63</sup> Di antara karya-karyanya adalah:

1. Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya, Tahun 1984 diterbitkan di IAIN Alauddin Ujung Pandang.
2. Filsafat Hukum Islam, tahun 1987 diterbitkan di Jakarta (Departemen Agama RI).
3. Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat al-Fatihah, tahun 1988 diterbitkan di Jakarta (untagama).
4. Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, tahun 1994 di terbitkan di Bandung (mizan)

---

<sup>62</sup>Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir, ...*, h. 238. Lihat juga, M. Quraish Shihab, *Mu’zizat al-Qur’an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiyyah dan Pemberitaan Ghaib* (Jakarta, Mizan, 2007), h. 297. Lihat juga, Atik Wartini, *Tafsir Berwawasan Gender, ...*, h. 54.

<sup>63</sup>Kasmantoni, *Lafaz Kalam, ...*, h. 32-37. Lihat juga, Atik Wartini, *Tafsir Berwawasan Gender, ...*, h. 54.

5. Studi Kritik Tafsir al-Mannar, 1994 diterbitkan di Bandung (Pustaka Hidayah).
6. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan, tahun 1994 diterbitkan di Bandung (Mizan).
7. Untaian Permata buat Anakku: Pesan Al-Qur'an untuk Mempelai, tahun 1995 diterbitkan di Bandung (Mizan).
8. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan Umat tahun 1996 diterbitkan di Bandung (Mizan).
9. Hidangan Ayat-Ayat Tahlil, tahun 1997 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
10. Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu, tahun 1997 diterbitkan di Bandung (Pustaka Hidayah).
11. Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib, tahun 1997 diterbitkan di Bandung (Mizan).
12. Sahur Bersama M. Quraish Shihab, di RCTI, tahun 1997 diterbitkan di Bandung (Mizan).
13. Menyingkap Ta'bir Illahi: al-Asma' al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an, tahun 1998 diterbitkan di Bandung (Mizan).
14. Haji Bersama Quraish Shihab: Panduan Praktis Untuk Menuju Haji Mabrur, tahun 1998 diterbitkan di Bandung (Mizan).
15. Fatwa-Fatwa seputar Ibadah Mahdhah, tahun 1998 diterbitkan di Bandung (Mizan).

16. Yang Tersembunyi Jin Syetan dan Mayarakat: dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah serta Wacan Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini, tahun 1999 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
17. Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadist, Tahun 1999 diterbitkan di Bandung (Mizan).
18. Panduan Puasa bersama Quraish Shihab, tahun 2000 diterbitkan di Jakarta (Reblublika).
19. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume I-XV, tahun 2001 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
20. Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil, tahun 2001 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
21. Panduan Sholat Bersama Quraish Shihab, tahun 2004 diterbitkan Jakarta (Replubika).
22. Kumpulan Tanya Jawab Bersama Quraish Shihab, tahun 2004 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
23. Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam, tahun 2005 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
24. Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer Pakaian Perempuan Muslimah, tahun 2006 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
25. Dia Di mana-mana "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena, tahun 2006 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati , Pusat Studi Al-Qur'an).

26. Perempuan, Dari Cinta sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Biasa Lama sampai Biasa Baru, tahun 2006 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
27. Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah, tahun 2006 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
28. Pengantin al-Qura'an Kalung Permata Buta Anakku, tahun 2007 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
29. Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an, tahun 2007 diterbitkan di Bandung (Mizan).
30. Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata, jilid I, II, tahun 2007 diterbitkan di Jakarta (PSQ dan Lentera Hati dan Yayasan Paguyuban Iklas).
31. al-Lubab: Makna dan Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz Amma, tahun 2008 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati)

Berbagai karya M. Quraish Shihab yang telah disebutkan di atas, menandakan bahwa perannya dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya dalam bidang Al-Qur'an. Dan sekian banyak karyanya, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an merupakan Mahakaryanya. Melalui tafsir inilah namanya membung sebagai salah satu mufasir Indonesia, yang mampu menulis tafsir Al-Qur'an 30 Juz dari Volume 1 sampai 15.<sup>64</sup>

#### **a. Corak Pemikiran dan Tafsir M. Quraish Shihab**

Karakteristik pemikiran M. Quraish Shihab dalam peta pemikiran Tafsir. Sebagai studi awal pendapat M. Syafi'i Anwar perlu dicermati dengan

---

<sup>64</sup>Atik Wartini, *Tafsir Berwawasan Gender*,..., h.57.

mengklasifikasi tipologi Cendekiawan Muslim. Pertama, yaitu tipologi Formalistik, dalam tipologi ini sosok cendekiawan Muslim lebih menonjolkan format-format keagamaan yang formal-normatif dalam menerapkan ajaran Islam dalam ruang publik. Orientasi yang di bangun misalnya adalah membuat partai Islam. Sistem Politik Islam, dan yang paling menonjol adalah formalisasi dan politisasi Islam dan simbol-simbol keagamaan secara formal. Kedua, adalah tipologi Substantivistik, tipologi ini menggambarkan tentang substansi ibadah dengan peribadatan, dan tidak terjebak pada simbolisasi agama Islam. Islam dipahami dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam berbagai bidang. Ketiga, Tipologi Transformatik. Dalam tipologi ini lebih menitikberatkan pandangan ajaran Islam yang paling utama berkaitan dengan kemanusiaan. Dalam hal ini ajaran Islam berupaya menjadi gerakan yang memperdayakan umat, sehingga mengarahkan kepada pembebasan manusia dari kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, ketidakadilan. Keempat, tipologi totalistik adalah tipologi yang di bangun dengan mendambakan Islam yang kaffah, tidak ada ruang partikularistik dan pluralitas. Yang ada dalam benak mereka adalah membangun idealistik ke arah pemahaman yang Fundamental, walaupun mereka terbuka terhadap diskursus intelektual dan pendekatan Ilmiah.<sup>65</sup>

Kelima, tipologi Idealistik, tipologi ini berpandangan bahwa pandangan dunia harus menjadikan seorang Muslim yang di bentuk oleh wahyu, namun pandangan dunia belum dirumuskan secara tuntas dan sistematis, sehingga perlu dipahami secara cerdas dan kontekstual sesuai dengan dinamika dan perubahan

---

<sup>65</sup>Atik Wartini, *Tafsir Berwawasan Gender*,..., h.57.

zaman. Keenam, tipologi realistik, tipologi ini berpandangan bahwa Islam harus hadir dan mengaktualisasikan dirinya secara realistik dalam berbagai keragaman yang ada. Dengan demikian ajaran Islam di padukan dengan budaya lokal.<sup>66</sup>

Dengan melihat tipologi yang telah dijelaskan di atas, M Quraish Shihab termasuk dalam kategori tipologi Substantif, Transformatif, dan Idealistik. Tiga analisis yang menjadi bahan renungan penulis adalah pertama, M. Quraish Shihab adalah seorang figur yang moderat, sikap moderatnya terbukti dengan model gagasan-gagasannya yang dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Dengan menggunakan bahasa sederhana lugas dan rasional menjelaskan tentang ajaran-ajaran Islam. Kedua, M. Quraish Shihab seorang penafsir yang kontekstualis. Dalam hal ini ia menekankan untuk memahami wahyu Ilahi dengan cara kontekstual dan tidak terjebak pada makna tektual. Walaupun masih harus berpodaman pada kaidah-kaidah tafsir yang masih baku. Serta menekankan perlunya hati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga tidak terjatuh pada kekeliruan penafsiran yang mengakibatkan suatu pendapat atas nama Al-Qur'an.<sup>67</sup>

M. Quraish Shihab menggunakan metode penafsiran Tahlili yakni analitis, yaitu metode tafsir yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ayat demi ayat dan surat demi surat, sesuai dengan urutan dalam mushaf Usmani. Metode ini

---

<sup>66</sup>M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru* (Jakarta: Paramadina,1995),h. 182. Lihat juga,AtikWartini, *Tafsir Berwawasan Gender*,..., h.58.

<sup>67</sup>Dewan Redaksi Eklopedia Islam, *Suplemen Eklopedia Islam 2*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 112. Lihat juga,Atik Wartini, *Tafsir Berwawasan Gender*,..., h.58.

terlihat jelas dalam tafsir al-Misbah di mana beliau memulai manafsirkan ayat dari Surat al-Fatihah sampai dengan surat an-nas.<sup>68</sup>

Sedangkan jika dilihat dari corak penafsiran maka corak penafsiran tafsir al-Misbah termasuk dalam katagori Tafsir adab ijtima'i, yakni corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasar-kan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dan menekankan tujuan pokok di turunkan Al-Qur'an, lalu mengaplikasikannya dalam tatanan sosial seperti pemecahan masalah ummat dan bangsa pada umumnya yang sejalan dengan perkembangan masyarakat.<sup>69</sup>

### **Cara Kerja Metode Tafsir Muqaran**

Langkah-langkah yang perlu dan harus ditempuh oleh seorang mufassir untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan jalan atau metode perbandingan (komparasi) sebagai berikut. Jika seorang mufassir hendak membandingkan antara ayat yang redaksinya berbeda terhadap masalah (kasus) yang sama atau ungkapannya (redaksi) mirip dengan kasus (masalah) yang berbeda, pertama kali ia harus mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang dimaksud. Lalu, ia membandingkan seperlunya dan mengkaji dari beberapa atau berbagai segi sesuai dengan kaidah tafsir untuk mengambil sebuah kesimpulan.

Jika seorang mufassir itu bermaksud membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis yang terkesan berbeda atau bertentangan ini, langkah pertama yang harus ditempuh adalah menentukan nilai hadis yang akan dibandingkan dengan

---

<sup>68</sup>Said Agil Husin al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2004), h. 73. Lihat juga, Atik Wartini, *Tafsir Berwawasan Gender*,..., h.58.

<sup>69</sup>M. Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan Ulumul Qur'an*,..., h. 184. Lihat juga, Atik Wartini, *Tafsir Berwawasan Gender*,..., h.58.

ayat Al-Qur`an. Hadis itu haruslah shahih. Hadis dhaif tidak diperbandingkan karena disamping nilai otentisitasnya rendah, dia justru semakin tertolak karena pertentangannya dengan ayat Al-Qur`an. Setelah itu mufassir melakukan analisis terhadap latar belakang terjadinya perbedaan atau pertentangan antara keduanya.

Lalu kemudian, mufassir itu membandingkan secukupnya dan mengambil sebuah konklusi setelah melalui analisis terlebih dahulu. Jika seorang mufassir hendak membandingkan antara penafsiran ulama atau aliran tafsir yang satu dengan ulama atau aliran tafsir lainnya tentang sesuatu masalah, pertama kali ia harus menaruh perhatian kepada sejumlah ayat yang membicarakan masalah yang hendak dibahasnya. Lalu ia menelusuri pendapat para mufassir terhadap masalah yang dibicarakannya (dengan lebih dahulu membaca beberapa kitab tafsir yang membicarakan persoalan itu) dan meneliti kelebihan dan kekurangan dari penafsiran yang ditelaahnya, termasuk persamaan dan perbedaannya (jika ada).

Melalui langkah sistematis itu, seorang mufassir akan mendapatkan gambaran yang jelas tentang berbagai penafsiran yang ada untuk kemudian ia pilih atau bahkan mengadakan penafsiran yang lebih sukainya yang dianggap lebih sesuai, lebih kuat dan lebih tepat. Didukung oleh beberapa argumantasi yang dikemukakannya, mufassir itu bisa saja mengompromikan berbagai penafsiran yang ada atau memilih dan memperkuat salah satu penafsiran. Bahkan boleh jadi juga bahwa ia menolak sama sekali penafsiran-penafsiran yang ada itu dan mendahulukan penafsirannya sendiri terkait dengan persoalan tertentu. Catatan penting yang harus diperhatikan oleh seorang mufassir ketika hendak membandingkan penafsiran beberapa orang mufassir atau aliran tafsir bahwa sejak

awal ia harus bersikap netral (tidak berpihak) sedemikian rupa sehingga hasil akhir yang akan dipeganginya merupakan.

penafsiran yang objektif dan sesuai dengan kaidah-kaidah penafsiran. Inti dari upaya perbandingan apa pun, termasuk ilmu tafsir, pada hakikatnya adalah upaya pencarian titik temu atau titik persamaan dan perbedaan antara dua objek yang diperbandingkan, berikut faktor-faktor penyebabnya.

### **Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab Tentang Ayat Sikap Muslim terhadap Tetangga Dalam Surah An-Nisa Ayat 36 dan Al-Ahzab Ayat 60-61**

#### **1. Penafsiran Q.S An-Nisa ayat 36**

Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir menafsirkan surah An-Nisa

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ  
وَالْحَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْحَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ  
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (٣٦)

Artinya: *Beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (QS. An-Nisa: 36)*<sup>70</sup>

Dalam ayat ini menyebutkan ada tiga persoalan yang berkaitan dengan sikap tetangga pertama *ihsana*, kedua *mukhtalan*. Ketiga *fakhur*. Apa yang disebut *ihsan* dan bagaimana *ihsan* menurut Tafsir Ibnu Katsir menafsirkan kata *ihsan* di sini ialah berbuat baik kepada kaum kerabat dari kalangan

<sup>70</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, JilidII, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h.165.

kaum laki-laki dan wanita, berbuat baik juga terhadap tetangga yang dekat itu adalah orang yang muslim dan tetangga yang jauh adalah yakni beragama Nasrani dan Yahudi, berbuat baik di sini ialah hendaknya berbuat adil dengan mereka yang seagama maupun tidak seagama dengan kamu maka hendaklah berbuat baik dengan sopan santun, ramah tamah, saling tegur walaupun kita tidak seagama dengan mereka, dalam kitab hadis adayang menganjurkan berbuat baik kepada tetangga dan ini lah bunyi hadis tersebut:

قَالَ أَحْمَدُ أَيضًا: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ، أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ، أَخْبَرَنَا شَرْحَبِيلُ بْنُ شَرِيكَ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجُبَلِيِّ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: "خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ".

*Imam Ahmad mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Yazid, telah menceritakan kepada kami Haiwah, telah menceritakan kepada kami Syurahbil ibnu Syarik, bahwa ia pernah mendengar Abu Abdur Rahman al-Jaili menceritakan hadis berikut dari Abdullah ibnu Amr ibnul As, dari Nabi Saw., bahwa Nabi Saw. pernah bersabda: Sebaik-baik teman di sisi Allah ialah orang yang paling baik kepada temannya, dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah ialah orang yang paling baik kepada tetangganya.<sup>71</sup>*

Imam Turmuzi meriwayatkannya dari Ahmad ibnu Muhammad, dari Abdullah ibnul Mubarak, dari Haiwah ibnu Syuraih dengan lafaz yang sama. Ia mengatakan bahwa hadis ini **garib**.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ (مُخْتَالًا فَخُورًا)

<sup>71</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir: *Lubâb al-Tafsîr min Ibni Katsir*, Terj. M. Abdul Ghafar, Jilid II cet. 10, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2017), h. 387-389.

*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membangga-banggakan diri. (An-Nisa: 36)*

Yakni congkak, takabur, dan sombong terhadap orang lain; dia melihat bahwa dirinya lebih baik daripada mereka. Dia merasa dirinya besar, tetapi di sisi Allah hina dan di kalangan manusia dibenci.<sup>72</sup>

Mujahid mengatakan sehubungan dengan firman-Nya: Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong. (An-Nisa: 36) yang dimaksud dengan mukhtal ialah takabur dan sombong. Sedangkan yang dimaksud dengan firman-Nya: lagi membangga-banggakan diri. (An-Nisa: 36) tidak pernah bersyukur kepada Allah Swt. setelah diberi nikmat oleh-Nya, bahkan dia berbangga diri terhadap orang-orang dengan karunia nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt. kepadanya, dan dia orang yang sedikit bersyukur kepada Allah atas hal tersebut.<sup>73</sup>

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku al-Qasim, telah menceritakan kepada kami al-Husain, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Kasir, dari Abdullah ibnu Waqid, dari Abu Raja al-Harawi yang mengatakan bahwa ia tidak pernah menjumpai orang yang jahat perangnya kecuali ada pada diri orang yang sombong lagi membangga-banggakan dirinya, lalu ia membacakan firman-Nya: dan (berbuat baiklah kepada) hamba sahaya yang kalian miliki. (An-Nisa: 36)<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir,..., jilid II, h. 387-389.

<sup>73</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir,..., jilid II, h. 387-389.

<sup>74</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir,..., jilid II, h. 387-389.

حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا أَبُو نَعِيمٍ، حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ شَيْبَانَ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخِيرِ  
 قَالَ: قَالَ مُطَرِّفٌ: كَانَ يَبْلُغُنِي عَنْ أَبِي ذَرٍّ حَدِيثٌ كُنْتُ أَشْتَهِي لِقَاءَهُ، فَلَقِيْتَهُ فَقُلْتُ: يَا أَبَا  
 ذَرٍّ، بَلَّغْنِي أَنَّكَ تَزْعُمُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَكُمْ: "إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ ثَلَاثَةً  
 وَيُبْغِضُ ثَلَاثَةً"؟ قَالَ: أَجَلٌ، فَلَا إِخَالِنِي أَكْذِبُ عَلَى خَلِيلِي، ثَلَاثًا. قُلْتُ: مَنْ الثَّلَاثَةُ الَّذِينَ  
 يُبْغِضُ اللَّهُ؟ قَالَ: الْمُخْتَالُ الْفَخُورُ، أَوْلَيْسَ تَجِدُونَهُ عِنْدَكُمْ فِي كِتَابِ اللَّهِ الْمُنَزَّلِ؟ ثُمَّ قَرَأَ  
 الْآيَةَ: {إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا}

*Telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abu Na'im, dari al-Aswad ibnu Syaiban, telah menceritakan kepada kami Yazid ibnu Abdullah ibnusy Syiklikhir yang mengatakan bahwa Mutarrif pernah menceritakan bahwa telah sampai kepadanya sebuah hadis dari Abu Zar yang membuatnya ingin sekali bersua dengan Abu Zar. Lalu ia menjumpai Abu Zar. Aku (Mutarrif) bertanya, "Hai Abu Zar, telah sampai kepadaku bahwa dirimu pernah menduga bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda, 'Sesungguhnya Allah menyukai tiga orang dan membenci tiga orang'." Abu Zar menjawab, "Memang benar, kamu tentu percaya bahwa aku tidak akan berdusta kepada kekasihku (Nabi Saw.)," sebanyak tiga kali. Aku bertanya, "Lalu siapakah tiga macam orang yang dibenci oleh Allah itu?" Abu Zar menjawab, "Orang yang sombong lagi membangga-banggakan diri. Bukankah kamu pun telah menjumpainya di dalam Kitabullah yang ada pada kalian?" Kemudian Abu Zar r.a. membacakan firman-Nya: Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.<sup>75</sup>*

Menurut penafsiran Ibnu Katsir kata *Mukhtalan* adalah sombong dan *Fakhr* adalah membangga-banggakan diri, maksud sombong ialah orang yang sombong terhadap orang lain dia melihat bahwa dirinya lebih baik dari mereka, dan sifat sombong itu adalah termasuk sifat yang dibenci oleh manusia. Misalnya seseorang yang ga suka dinasehati kebenaran, merasa dirinya paling benar, suka menyalahkan atau mengolok orang lain. Suka

<sup>75</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir, ..., jilid II, h. 387-389.

pamer dalam hatinya dia lebih dari orang lain. Bahkan sikap sombong selalu mudah menghinggapi hati setiap manusia.

Begitu pula dalam bertetanggan jangan ada memiliki sifat kesombongan dalam satu sama lain walaupun ada kita juga harus menyikapi tetangga itu dengan menesahatinya bahwa sifat sombong yang kita miliki itu tidak baik untuk diri kita sendiri atau pun dengan orang lain karena sifat sombong itu sangat dibenci oleh manusia, bahkan sifat sombong tersebut bisa menimbulkan juga rasa yang tidak keharmonisan dalam bertetangga bahkan ada yang saling bermusuhan-musuhan.

Dan jangan ada juga sifat bertetangga itu membangga-banggakan diri yang merasa dirinya lebih baik dari mereka, padahal dia sendiri belum tentu lebih baik dari mereka, sifat ini adalah orang yang suka dipuji-puji baik maupun secara fisik, perbuatan, karya, yang ia lakukan pasti jika itu berlanjut akan menumpuk dan akan merasa bangga atas dirinya sendiri dan disitulah sifat ujub akan timbul dihatinya.

Penafsiran ayat tersebut adalah ‘Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersukutkan-nya dengan sesuatu apapun,yaitu masuk dalam pengambaan diri kepada-Nya, taat terhadap perintah kepada-Nya dan larangan-nya. Bahkan yang menjadi keharusan (kewajiban) yang pasti adalah mengikhlaskan ibadah bagi Dzat yang memiliki kesempurnaan dari Segala

sisi, yang milik-Nya lah segala pengaturan tidak ada yang menandingi-Nya, tidak ada yang membantu-Nya.<sup>76</sup>

Maksud berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak adalah: berbuat baiklah kalian kepada mereka dengan ucapan yang mulia, tutur kata yang lembut, dan perbuatan yang baik, dengan menaati perintah mereka berdua dan menjauhi larangan mereka.

Maksud nya di sini karib kerabat itu adalah: yakni berbuat baiklah kepada mereka, kerabat di sini adalah meliputi semuanya, yang dekat maupun yang jauh, dan janganlah memutuskan silaturrahi dengan mereka, baik dalam bentuk perkataan ataupun perbuatan.

Maksud anak-anak yatim di sini adalah. Anak yatim yang ditinggal mati ayah mereka dalam keadaan masih kecil. Mereka punya hak atas kaum muslim. Baik anak yatim tersebut termasuk kerabat atau bukan. Berbuat baiklah kepada mereka dan membantu mereka sehingga tercukupi kebutuhannya.

Maksud orang miskin yaitu orang-orang yang berkecukupannya tidak sebanding dengan orang yang berada (kaya), kebutuhan mereka hanya mencukupi kebutuhannya untuk diri sendiri dan keluarga kecil mereka.

Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu Abbas *wa-aljâr dzil-qurbâ* tetangga yang dekat, 'yaitu orang yang di antara kamu dan dia memiliki hubungan kekerabatan, . sedangkan *wal jâril junubi* 'tetangga yang jauh'. Yaitu orang yang antara kamu dan dia tidak memiliki hubungan kerabat.

---

<sup>76</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir, ..., jilid II, h. 385.

Demikian pendapat yang diriwayatkan dari ‘Ikrimah, Mujahid, Maimun Qatadah. Abu Ishaq mengatakan, dari Nauf al-Bakkali tentang firman Allah ini dia berkata: *wal jâri dzil qurbâ* ‘tetangga yang dekat’, yaitu tetangga Muslim. Sedangkan *wal jâril junubi* yaitu ‘orang Yahudi dan Nasrani’ (HR. Ibnu Jarrir dan Ibnu bi Hatim)<sup>77</sup>

Maksud tetangga yang dekat adalah. Kerabat yang rumahnya dekat dengan kita. Sehingga dia mempunyai dua hak atas kita, hak sebagai kerabat dan hak sebagai tetangga. Perbuatan baik di sini dikembalikan kepada adat yang berlaku.

Maksud tetangga yang jauh adalah. Yaitu tetangga yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan. Dalam hal ini, tetangga yang lebih dekat pintunya lebih besar pula haknya. Sehingga di anjurkan bagi seseorang untuk selalu memperhatikan tetangganya dengan memberikan hadiah, shadaqah, dengan dakwah, kesopanan baik dalam ucapan maupun perbuatan. Juga tidak menyakitinya, baik dengan ucapan maupun perbuatan.

Maksud teman sejawat di sini adalah. Seorang teman (istri) yang memiliki kewajiban terhadap temannya lebih daripada hak Islamnya, untuk membantunya dalam urusan agama maupun dunia.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong maksudnya adalah. Sesungguhnya Allah swt tidak mencintai orang yang terperdaya dengan dirinya, sombong terhadap hamba Allah swt. Membangga-

---

<sup>77</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir, ..., jilid II, h. 387

banggakan dirinya maksudnya adalah memuji dirinya dan menyanjungnya untuk membanggakan dan menyombongkan dirinya kepada Allah.

## 2. Penafsiran Ibnu Katsir Qs Al-Ahzab ; 60-61

لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا (٦٠) مَلْعُونِينَ أَيْنَمَا تُقِفُوا أُخِذُوا وَقْتِلُوا قَتِيلًا (٦١)

60. Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar. 61. dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sekuat-kuatnya.<sup>78</sup>

Firman Allah ; “dan Allah adalah maha pengampun lagi Maha penyayang “. Terhadap apa yang telah berlalu di masa jahiliyah sebab mereka tidak tahu hukumnya. Kemudian Allah mengancam orang-orang munafik, yaitu mereka yang menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran.<sup>79</sup>

‘*walladzîna fî qulûbihim*’ orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya, Ikrimah dan yang lainnya berkata: “Mereka adalah para pezina.”. ‘*wal murjifuna fil madînah*’ dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah’, Yaitu orang-orang yang berkata: Musuh telah datang dan berperangan telah tiba, padahal itu dusta dan kebohongan. Jika mereka tidak berhenti dan kembali kepada kebenaran, ‘*lanugriyannaka bihim*’ Niscaya kami memerintahkan kamu ( untuk memerangi mereka ).” Ali bin Abi Thalhan

<sup>78</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Tafsirnya*,..., Jilid VII, h. 41.

<sup>79</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*,..., jilid VII, h. 421-425.

berkata dari Ibnu Abbas; niscya kami akan memberikan kekuasaan bagimu atas mereka.”<sup>80</sup>

Qatadah berkata; “Kami akan menguasai kamu terhadap mereka”. Sedangkan As-Suddi berkata; kami akan memberitahukan engkau tentang mereka.<sup>81</sup>

Firman Allah ‘*summa la yujâwirûnaka fihâ*’ kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu Di Madinah ‘*illâ qalilân mal’ûnîna*’ melainkan dalam waktu sebentar, dalam keadaan terlaknat, kondisi mereka ketika tinggal di Madinah adalah sangat pendek dalam keadaan terbuang dan terhina. *ainamâ tsuqifû*. ‘di mana saja mereka dijumpai’ yaitu di mana saja mereka berada.” *mereka ditangkap*” karena kehinaan dan minoritas mereka. *dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya.*”<sup>82</sup>

Dalam ayat ini menyebutkan ada tiga persoalan yang berkaitan dengan sikap tetangga pertama *munafik*, kedua *penyakit hati*, ketiga *menyebarkan berita bohong (hoax)*. Apa yang disebut *munafik* dan bagaimana *munafik* menurut Tafsir Ibnu Katsir menafsirkan kata *munafik* ialah nifak, nifak adalah memperlihatkan kebaikan dan menyembunyikan kejelekan,

Menurut Tafsir Ibnu Katsir *berpenyakit dalam hatinya* ialah mereka di sini adalah para pezina, zina yang dimaksud ialah tetangga yang terjadi hubungan di luar nikah antar tetangga maka zina tersebut adalah dosa yang

---

<sup>80</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir, ..., jilid VII, h. 424.

<sup>81</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir, ..., jilid VII, h. 424.

<sup>82</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir, ..., jilid VII, h. 424.

sangat besar dilakukan akan tetangga tersebut dan ada pula zina yang lainnya seperti zina mulut dan mata, zina mulut seperti halnya suka menggibah orang, zina mata adalah yang tidak bisa menahan pandangannya antar ketetangga.<sup>83</sup>

Menurut Tafsir Ibnu Katsir *menyebarkan berita bohong (hoax)* yaitu orang-orang yang mengatakan kepada Nabidan kaum muslim, bahwa musuh dalam jumlah yang sangat besar akan datang menyerang dan sebentar lagi akan terjadi perang dahsyat, padahal berita itu dusta dan buat-buatan belaka. Jika mereka tidak mau berhenti dari melakukan perbuatan-perbuatan tersebut ( mengganggu Nabi Saw, dan menyakitinya ) dan tidak mau kembali jalan yang benar.<sup>84</sup>

Seperti itu juga dalam bertetangga dalam menyebarkan berita hoax tersebut memberitahukan kepada tetangganya dengan berita yang tidak benar seperti halnya tetangga itu menyebarkan berita yang tidak benar lalu ia menceritakan berita itu ke tetangga-tetangga yang lainnya sehingga membuat tetangga itu menjadi risih dengan beritayang diceritakannya, tetapi setelah diselidiki ternyata berita tersebut itu tadi tidak lah benar maka bisa disebut dengan menyebarkan berita bohong ( hoax).

#### **a. Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Sikap Muslim Terhadap Tetangga dalam Q.S An Nisa: 36 dan Q.S Al Ahzab: 60-61**

##### **1. Penafsiran Q.S An-Nisa ayat 36**

---

<sup>83</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir,...,jilid VII, h. 421-425.

<sup>84</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir,..., jilid VII, h. 421-425.

Dalam kitab Tafsir al-Misbah. M. Quraish Shihab menafsirkan surah An-Nisa yang menurut beliau surah tersebut menegaskan bahwa surah *al-Baqarah* dan surah *An-Nisaturun* setelah beliau menikah dengan Nabi SAW. Ia juga dikenal dengan nama *An-Nisa al-Kubra* atau *an-Nisa ath-Thula* karena surah *an-Nisa ash-Shugra*. Dinamai an-Nisa yang dari segi bahasa makna “perempuan” karena ia dimulai dengan uraian tentang hubungan *silah ar-rahim* dan sekian banyak ketentuan hukum tentang wanita, antara lain pernikahan, anak-anak-wanita, dan ditutup lagi dengan ketentuan hukum tentang mereka.<sup>85</sup>

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ  
وَالْحَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْحَارِ الْجَنْبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ  
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (٣٦)

*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri(QS. An-Nisa 36)*<sup>86</sup>

al-Biq'a'i dengan mengutip pendapat M. Quraish Shihab mengatakan ini sebagai penekanan hidup terhadap tuntunan dan bimbingan ayat-ayat yang lalu. Dia menulis bahwa cukup banyak nasihat yang dikandung surah ini sejak awal, yang kesemuanya mengarahkan kepada ketakwaan, keutamaan, serta anjuran meraih kabajikan dan ancaman mengabaikannya. Ia di akhiri dengan

<sup>85</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, *Pesan, Kesan dan Keresasian al-Quran*, Vol II (Jakarta: Lantera Hati, 2002), h. 525.

<sup>86</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II, h. 165.

petunjuk tentang kehidupan rumah tangga yang ditutup dengan penutup sangat indah, yaitu dua sifat Allah, al-Alim dan al-Khair. Penutup ini sama dengan penutup ayat pertama yang memerintahkan takwa kepada Allah yang menciptakan manusia dari satu jiwa dan menciptakan pasangannya, dan penutupnya adalah sesungguhnya Allah Maha Pengawas Atas kamu.<sup>87</sup>

Maka menjadi sangat wajar jika nasehat pertama pada awal surah itu diulangi lagi di sini untuk memulai petunjuk-petunjuk baru. Nasehat tersebut tidak hanya ditunjukkan kepada orang mukmin sehingga ayat ini tidak dimulai dengan memanggil mereka. Ayat ini ditunjukkan kepada semua manusia walau dalam ayat ini tidak disebut lagi karena pada ayat pertama surah ini telah disebutkan, yaitu “ Wahai sekalian manusia *sembahlah Allah Yang Maha Esa dan Yang menciptakan serta pasangan kamu, dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun selain-Nya*, serta jangan juga mempersekutukannya dengan sedikit persekutuan pun. *Dan dengan dua orang ibu bapak* , persembahkanlah *kebajikan yang sempurna*, dan jangan abaikan berbuat baik *dengan karib kerabat dan anak-anak yatim*, yakni yang meninggal ayahnya sedang ia belum dewasa, *serta orang orang miskin, tetangga yang dekat* hubungan kekerabatannya atau yang dekat rumahnya denganmu, *tetangga yang jauh* kekerabatannya atau rumahnya, emikian juga dengan *teman sejawat*, baik yang sejawat dalam perjalanan maupun dalam kehidupan sehari-hari, serta *ibnu sabil*, yakni anak-anak jalanan dan orang-orang yang habis bekalnya sedang ia masih dalam perjalanan, *dan hamba*

---

<sup>87</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, ..., h.525.

*sahaya kamu*, baik lelaki maupun perempuan. *Sesungguhnya Allah tidak menyukai*, yakni tidak melimpahkan rahmat kasih sayang-Nya kepada *orang-orang yang sombong*, yang merasa diri tinggi sehingga enggan membantu dan bergaul dengan orang-orang lemah, apalagi yang menggabungkan keangkuhan itu dengan *membangga-banggakan diri*.<sup>88</sup>

*Ibadah*, sebagaimana dikemukakan ketika menafsirkan *al-Fatihah*, bukan hanya sekedar ketaatan dan ketundukan, perintah beribadah dalam surah ini bukan saja ibadah untuk ritual tetapi beribadah di sini ialah hanya menyembah kepada Allah seperti halnya Sholat, puasa, zakat, dan berhaji bagi yang mampu, tetapi mencakup dalam segala aktivitas yang hendaknya dilakukan semata-mata hanya untuk Allah bukan karena manusia atau siapa pun.<sup>89</sup>

*Larangan mempersekutukan Allah* sebagaimana kita tidak boleh mempersekutukan Allah dengan apa jua pun itu, seperti halnya kita mempercayai berhala atau menyembah selainnya jika kita mempercayainya dan menyembah selainnya maka kita termasuk orang yang mensekutukan Allah maka jauhilah larangan-larangannya.<sup>90</sup>

Didalam ayat ini mengharuskan *berbuat baik* lah kepada kedua orang tua kita atau ibu bapak kita dalam bentuk menghormati kedua orang tua dan menjauhi perkataan yang akan menyakitinya, maka dari itu sayangi keduanya, dan janganlah engkau mengabaikan berbuat baik kepada *karib kerabat* yang mempunyai hubungan darah, *anak-anak yatim* yang telah meninggal oleh ayahnya atau ibunya sebelum ia beranjak dewasa, janganlah kita pilih

---

<sup>88</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, ..., h. 525-526.

<sup>89</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, ..., h. 526.

<sup>90</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, ..., h. 526-527.

pamprih untuk berbuat baik kepada *orang-orang yang miskin*, dan di sini mengharuskan berbuat baik kepada *tetangga yang dekat* yaitu tetangga yang paling dekat rumahnya dengan kita atau sebelah menyebelah dengan rumah kita, *tetangga yang jauh* yaitu tetangga yang rumahnya jauh dari kita tau yang tidak memiliki hubungan darah dengan kita, berbuat baik pula dengan *teman sejawat* yaitu teman dalam sepejalanan atau teman dalam sehari-hari *teman sejawat* ini bisa juga di artikan dengan sebagai istri, berbuat baik pula kepada *ibnu sabil* yaitu adalah orang-orang yang sedang dalam perjalanan atau orang asing yang tidak memiliki biaya untuk kembali ketanah airnya, dan yang terakhir harus berbuat baik kepada *hamba sehay* yaitu orang yang disuruh menebus dirinya ialah seorang budak *hamba sehay* baik laki-laki maupun perempuan yang dijanjikan oleh tuannya bahwa dia boleh memerdekakan dirinya dengan syarat harus menebus atau membayarnya dengan sejumlah harta tertentu.<sup>91</sup>

Pertama: *Ihsan* di sini maknanya adalah berbuat baik dan sopan santun kepada siapa pun itu dalam ucapan maupun perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat. Begitu pula *ihsan* dalam bertetangga itu harus berbuat baik terhadap kiri kanan rumah yang ada berdekatan dengan rumah kita maupun rumah tetangga yang jauh dari kita, berbuat baik di sini bisa dengan sikap ramah, sopan santun, saling menegur satu sama lain, kita bisa juga

---

<sup>91</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, ..., h. 527.

dengan berbuat baik menolong tetangga yang sedang kesusahan dalam perekonomian, misalnya ada tetangga yang terlibat hutangnya.<sup>92</sup>

Kedua; kata *Mukhtalan* menurut M. Quraish Shihab yang di atas diterjemahkan dengan sombong, terambil dari akar kata yang sama dengan “khayal”, karenanya kata ini maksud sombong di sini adalah orang yang dirinya merasa mempunyai segala-galanya yang ia miliki pada dirinya pada dasarnya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang yang semacam ini berjalan dengan angkuh dan merasa diri memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, kengkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Selanjutnya, dinamai *khalil* karena cara jalannya mengesankan keangkuhan. Seorang yang mukhtal mengantarkan untuknya membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan-banggakan apa yang ada pada hakikatnya miliki.<sup>93</sup>

Begitu pula dengan bertetangga apabila memiliki sifat kesombongan dalam bertetangga maka akan menjauhkan kita dari keharmonisan bertetangga karena sifat sombong hanya menimbulkan perpecahan terhadap tetangga sekitar. Dan didalam surah al-Isra;37 ini disebutkan ‘*dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi degan berlagak sombong karena sesungguhnya*

---

<sup>92</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, ..., h. 527

<sup>93</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, ..., h. 531

*kamu tidak akan dapat menembus bumi, dan engkau tidak akan dapat menyamai setinggi gunung*'.<sup>94</sup>

Ketiga kata *fakhran* menurut M. Quraish Shihab di sini ialah yakni sering kali di sangkut pautkan dengan membanggakan diri dan ada mengandung arti kesombongan yang terlihat dari tingkah lakunya dan terdengar dari kata ucapan dari mulutnya.

Menurut M. Quraish Shihab Al-Qur'an menggunakan kata *ihsanan* sebanyak enam kali, lima di antaranya dalam konteks berbakti kepada orang tua. Kata *husn* mencakup segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi. "Hasanah" digunakan untuk menggambarkan apa yang menggembirakan manusia kerana perolehan nikmat, ,menyangkut diri, jasmani dan keadaannya. Demikian dirumuskan oleh pakar kosakata Al-Qur'an , ar-Raghib al-Ashfhani.<sup>95</sup>

Selanjutnya, menurut pakar tersebut, kata *ihsan* digunakan untuk dua hal: *pertama*, memberi nikmat kepada pihak lain: dan *kedua*, perbuatan baik. Karena itu *ihsan* lebih luas dari sekedar *memberi nikmat atau nafkah*, maknanya, bahkan lebih tinggi dan dalam dari kandungan makna *adil* karena adil adalah "memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada Anda", sedangkan *ihsan* adalah "memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap Anda." Adil adalah mengambil semua hak Anda dan atau memberikan semua hak orang lain, sedngkan *ihsan* adalah "memberi lebih banyak daripada harus yang harus anda berikan dan mengambil lebih

---

<sup>94</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, ..., h. 527.

<sup>95</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, ..., h. 527-528.

sedikit dari yang seharusnya anda ambil.” Karena itu pula, Rasul saw, berpesan kepada seseorang “engkau dan hartamu adalah untuk/milik ayahmu, orang tua mu.” Diriwayatkan oleh Abu Daud. Ketika menafsirkan QS., al-Baqarah [2]: 59,<sup>96</sup>

Di saat telah dikemukakan makna *tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh*. Sementara ulama menetapkan bahwa tetangga adalah penghuni yang tinggal disekeliling rumah anda, juga ulama yang tidak memberi batas tertentu dan mengembalikannya kepada situasi dan kondisi setiap masyarakat. Berapa pun, kita, dapat berkata bahwa dewasa ini sering kali ada tetangga yang tidak Anda kenal namanya atau bisa jadi juga ada yang tidak seagama dengan Anda; kendati demikian, semua adalah tetangga yang wajib mendapat perlakuan baik. Ikut bergembira dengan kegembiraannya menyampaikan belasungkawa kerana kesedihannya, serta membantunya ketika mengalami kesulitan.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْخَزَّازُ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ  
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا عَمَلْتَ مَرَقَةً  
فَأَكْثَرَ مَاءَهَا وَاعْتَرَفَ لَجِيرَانِكَ مِنْهَا

*Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami Utsman bin Umar telah menceritakan kepada kami Abu Amir Al Khazzaz dari Abu Imran Al Jauni dari Abdullah bin Ash Shamit dari Abu Dzar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Jika kamu masak sayur perbanyaklah kuahnya, lalu bagikanlah kepada tetanggamu,"<sup>97</sup>*

<sup>96</sup>M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, ..., h. 527.

<sup>97</sup>M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, ..., h. 530.

Dalam sebuah haditswalau nilainya *dha'if*lemahdinyatakan bahwa tetangga terdiri dari tiga tingkatan. *Pertama*, mempunyai satu hak, *kedua*, mempunyai dua hak; dan *ketiga*, mempunyai tiga hak. Tetangga yang mempunyai satu hak adalah orang musyrik dan tidak mempunyai kekerabatan dengan anda, tetapi karena dia tetangga anda maka dia mempunyai satu hak, yakni hak kebertetanggaan itu; sedang yang mempunyai dua hak adalah tetangga yang muslim; dan yang mempunyai tiga hak adalah tetangga yang muslim dan memiliki hubungan kerabat dengan anda.<sup>98</sup>

Menurut M. Quraish Syihab menafsirkan ayat di atas tersebut menjelaskan bahwa di dalamnya terdapat petunjuk untuk menghormati tetangga. Ayatitu disebutkan bahwa tetangga ada dua macam yaitu: tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, tetangga yang dekat adalah tetangga yang mempunyai hubungan kerabat dengan kita atau rumah tinggalnya yang dekat disekeliling kita, sedangkan tetangga yang jauh adalah tetangga yang tidak mempunyai hubungan kerabat dengan kita ataurumah tinggalnya yang jauh dengan rumah kita.<sup>99</sup>

## **2. Penafsiran M. Quraish Shihab Q.S al-Ahzab ayat 60-61**

Dalam kitab Tafsir al-Misbah. M. Quraish Shihab menafsirkan surah al-Ahzab yang menurut beliau surah tersebut adalah surah ke 33 dalam Al-Qur'anterdiri dari 73 ayat, surah ini termasuk golongan surah-surah Madaniyah, diturunkan sesudah al-Imran. Dinamai al-Ahzab yang berarti golongan-golongan yang bersekutu karena dalam surah ini terdapat beberapa

---

<sup>98</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, ..., h. 530.

<sup>99</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, ..., h. 531.

ayat 9 sampai dengan 27 yang berhubungan dengan peperangan al-Ahzab, yaitu peperangan yang dilancarkan oleh orang-orang Yahudi yang bersekutu dengan kaum munafik serta orang-orang musyrik terhadap orang-orang mukmin di Madinah.

لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِبَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا (60) مَلْعُونِينَ أَيْنَمَا ثُقِفُوا أُخِذُوا وَقُتِلُوا تَقْتِيلًا (61)

60. *Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar.* 61. *dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya (QS. al-Ahzab 60-61).*<sup>100</sup>

Setelah memerintahkan kaum mukminat untuk menutup jalan-jalan yang dapat memungkinkan mereka diganggu dan dilecehkan oleh lelaki usil yang pada hakikatnya adalah mereka yang lemah iman dan munafik atau bahkan kafir ayat di atas memberi peringatan yang sangat keras kepada mereka. Allah berfirman. *Sesungguhnya kami Allah bersumpah, jika tidak berhenti orang-orang munafik, yakni yang berpura-pura beriman tetapi hatinya kufur, dan orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, yakni yang lemah imannya, dan orang-orang yang menyebarkan berita bohong dan isu-isu negatif yang menyakitkan hati atau menakut-nakutkan masyarakat di Madinah, niscaya kami mendorong engkau, wahai Nabi Muhammad saw, bersama kaum mukminin terhadap mereka, yakni mengizinkanmu menyergap dan menguasai mereka secara penuh, kemudian mereka tidak menjadi*

<sup>100</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., JilidVII, h. 41.

*tetanggamu*, di Madinah melainkan dalam waktu yang sebentar karena sudah itu mereka meninggalkan Madinah mereka akan memperoleh kenyamanan dan keselamatan. Tidak! Mereka terutuk dimaki dan dihina di mana saja mereka dijumpai; mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya. Itulah sunnah Allah, yakni kebiasaan dan hukum-hukum kemasyarakatan yang ditepatkan-Nya dan yang telah berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan engkau, wahai Nabi Muhammad sa, dan siapa saja sekali-kali akan mendapati pada sunnah Allah sedikit perubahan pun.<sup>101</sup>

Isi kandungan dalam surah al- Ahzab ayat 60-61 mengenai dalam sikap bertetangga yang untuk dijauhi ternyata ada tiga macam. 1)munafiq, 2)berpenyakit hati 3)orang yang suka mengabarkan berita bohong. Sifat *munafik* harus kita jauhi dari lingkungan masyarakat atau bertetangga, maka jika kita menjalin silaturahmi dengan tetangga tampaknya kita harus berhati-hati dalam segala ucapan dan tindakan ketika kamu berbicara, berhati-hatilah, jangan sampai kamu ucapkan dusta, sebab dusta itu termasuk ciri-ciri munafik, begitu juga kita berjanji dengan tetangga maka harus hati-hati karena jika kita ingkar dalam berjanji termasuk menjerumuskan dalam kemunafikan, dan berhati-hatilah jika kita diberi amanah atau kepercayaan maka ia berkhianat sehingga tidak dipercayai lagi oleh orang lain.

Sifat yang harus dijauhi juga dalam bertetangga yaitu orang yang *berpenyakit hatinya* adalah seseorang perbuatan yang tidak suka bila saudaranya mendapatkan nikmat kebahagiaan. Sementara itu sifat dengki lebih

---

<sup>101</sup>M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, ..., h. 535-537.

tinggi tingkatannya dari iri yaitu, seseorang yang tidak suka dengan saudaranya supaya nikmat kebahagiaan tersebut dicabut dan dipindahkan kepadanya, maka kita harus berhati-hati terhadap tetangga yang suka iri dengki dengan kita maka jika ada sifat tetangga seperti ini lebih baik kita jauhi saja.

Yang terakhir sifat yang harus dijauhi lagi dengan bertetangga orang yang suka *menyebarkan berita bohong (hoax)* atau fitnah. Dalam ayat ini menyebutkan ada tiga *inti* persoalan yang berkaitan dengan sikap tetangga pertama *munafik*, kedua *penyakit hati*. Ketiga *berita bohong (hoax)*. Apa yang disebut *munafik* dan bagaimana *munafik* menurut M. Quraish Shihab dalam Al-Qur'an . Makna dalam *munafik* di sini ialah orang yang berpura-pura beriman hatinya tetapi sebenarnya ia tidak beriman, begitu pula dalam kemunafikan bertetangga di sini ialah, seperti diberi amanah kepada orang tersebut ia ingkar, contohnya adalah ia akan melaksanakan amanah yang diberi orang tersebut padahal ia tidak melakukan amanah tersebut.

Menurut M. Quraish Shihab arti berpenyakit hati adalah orang yang lemah imannya, seperti ia iri dengki terhadap sesuatu apa yang dimiliki oleh tetangga tersebut sedangkan ia tidak memiliki apa yang dimiliki olehnya, dan janganlah kamu dendam terhadap apa yang ia lakukan kepada kita maka janganlah membalas jahat dengan kejahatan maka balaslah dengan kebaikan seperti halnya kita mendoakan orang tersebut yang sudah berbuat jahat kepada kita.<sup>102</sup>

---

<sup>102</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, ..., h. 535-537.

Menurut M. Quraish Shihab arti *menyebarkan berita bohong (hoax)* di sini ialah orang yang selalu suka menyebarkan berita isu-isu negatif atau yang tidak benar. Begitupula dalam bertetangga ikut campur, isu-isu yang tidak benar, gosip. Misalnya isu-isu yang tidak benar itu adalah orang yang selalu suka menyebarkan berita-berita yang tidak benar terhadap tetangga yang asalnya tidak tahu menau dalam berita tersebut dituduh macam-macam padahal yang dituduh tersebut itu tidak lah benar sama sekali.